

## REPRESENTASI MASKULINITAS PADA FILM CAPTAIN FANTASTIC REPRESENTATION OF MASCULINITY IN CAPTAIN FANTASTIC FILM

Ananta Rai Bhaskara Gelung Sakti<sup>1</sup>, Agus Aprianti, S.Ikom., M.I.Kom.<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Prodi S1 Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi dan Bisnis, Universitas Telkom

<sup>1</sup>[froztepz@student.telkomuniversity.ac.id](mailto:froztepz@student.telkomuniversity.ac.id), <sup>2</sup>[agusaprianti@telkomuniversity.ac.id](mailto:agusaprianti@telkomuniversity.ac.id)

### ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana maskulinitas dimaknai dalam film “*Captain Fantastic*”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana representasi maskulinitas, yang ditunjukkan pada film “*Captain Fantastic*” dalam perspektif maskulinitas teori ruang lingkup tradisi, pekerjaan, hubungan, tantangan, dan sifat dasar oleh M. Harris. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan analisis semiotika Roland Barthes yang memiliki tiga tingkatan di dalam pembacaan tandanya, yaitu denotasi, konotasi dan mitos. Data primer yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah film “*Captain Fantastic*” yang telah penulis unduh dari internet, memiliki durasi 1 jam 59 menit dan 137 *scene*. Dari total jumlah adegan tersebut, peneliti memilih 11 diantaranya untuk dilihat dan dianalisa tanda-tanda di dalamnya, berdasarkan pertimbangan peneliti. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan studi pustaka sebagai data sekunder, yaitu dengan mengkaji buku-buku, penelitian terdahulu, serta sumber-sumber artikel lainnya yang berkaitan dengan semiotika, dan maskulinitas. Dari hasil penelitian ini ditemukan bahwa pada film “*Captain Fantastic*”, representasi maskulinitas pada perspektif maskulinitas dimaknai dengan maskulinitas tradisional (kekuatan, keberanian, independensi, kepemimpinan dan dominasi) dan non-tradisional (nilai kasih sayang, merawat, pencarian jati diri, ilmu pengetahuan, kesetiaan, dan keselarasan dengan alam). Dengan adanya sosok Ben Cash sebagai salah satu tokoh yang ikonik di dunia perfilman, maka sosok ini akan dapat menjadi referensi dan contoh bagi orang-orang yang menontonnya.

Kata Kunci: Maskulinitas, Film, Semiotika Roland Barthes

### ABSTRACT

This research was conducted to determine how masculinity is interpreted in the film "Captain Fantastic". The purpose of this research is to find out how the representation of masculinity, which is shown in the film "Captain Fantastic" in the perspective of masculinity theory in the scope of tradition, work, relationships, challenges, and basic traits by M. Harris. This study uses a qualitative method with Roland Barthes' semiotic analysis which has three levels in the reading of the sign, namely denotation, connotation and myth. Primary data used by researchers in this study is the film "Captain Fantastic" which the author has downloaded from the internet, has a duration of 1 hour 59 minutes and 137 scenes. From the total number of scenes, the researcher chose 11 of them to be seen and analyzed the signs in them, based on the researcher's consideration. In this study, researchers used literature study as secondary data, by reviewing books, previous research, and other sources of articles related to semiotics and masculinity. From the results of this study it was found that in the film "Captain Fantastic", the representation of masculinity from the perspective of masculinity is interpreted by traditional masculinity (strength, courage, independence, leadership and domination) and non-traditional (the value of compassion, caring, search for identity, knowledge, loyalty and harmony with nature). With the presence of Ben Cash as one of the iconic figures in the world of film, this figure will become a reference and example for those who watch him.

Keywords: Masculinity, Film, Roland Barthes' Semiotics

### 1. PENDAHULUAN

Film merupakan media massa yang dapat secara efektif menyampaikan pesan kepada khalayak dalam bentuk visual dan audio. Pesan yang disampaikan memiliki tujuan yang dapat berupa komersil, informasi, hiburan, dan edukasi, bergantung kepada bagaimana penonton memaknai film tersebut. Penyampaian pesan secara visual dan audio pada film, dapat membentuk dan merefleksikan realitas yang terjadi di dunia. Menurut Morissan (2013), karakteristik media massa termasuk film telah memberikan konsekuensi bagi kehidupan masyarakat, salah satunya dalam perspektif budaya, dimana media massa telah menjadi acuan utama untuk menentukan definisi-definisi terhadap suatu hal atau perkara, memberikan gambaran atas realitas sosial, dan menjadi perhatian utama masyarakat untuk mendapatkan hiburan dan menyediakan lingkungan budaya bersama bagi semua orang. Hal ini

membuat film memiliki kemampuan untuk menjangkau berbagai segmen kelas sosial dan sekian banyak orang dalam waktu singkat.

“Captain Fantastic” merupakan film dengan genre komedi-drama yang ditayangkan secara perdana pada 23 Februari pada tahun 2016 di *Sundance Film Festival*, dan dirilis pada tanggal 8 Juli 2016 oleh Bleecker Street, di Amerika Serikat ([www.bleeckerstreetmedia.com](http://www.bleeckerstreetmedia.com), diakses 13 Februari 2020, pukul 13.08 WIB). Film ini telah memenangkan beberapa penghargaan, diantaranya pada “*Bucheon International Fantastic Film Festival*” dalam kategori “*Save Energy, Save Earth Film Award*” pada Juli 2016, “*Deauville American Film Festival*” dalam kategori “*Audience Award*”, dan “*Jury Prize*” pada September 2016, “*Karlovy Vary International Film Festival*” dalam kategori “*Audience Award*” pada Juli 2016, “*National Board of Review*” dalam kategori “*Top Ten Independent Film*” pada Januari 2016, “*Rome Film Festival*” dalam kategori “*BNL People’s Choice Award*” pada Oktober 2016, dan “*Seattle International Film Festival*” dalam kategori “*Golden Space Needle Award for Best Film*” pada Juni 2016. Film ini juga mendapatkan penilaian oleh beberapa *website* kritik film, diantaranya IMDb dengan memberikan *rating* 7.9 ([www.imdb.com](http://www.imdb.com), diakses 17 Februari 2020, pukul 19.15 WIB), dan Rotten Tomatoes yang memberikan persentase penilaian 82% oleh Tomatometer dan 85% oleh *Audience Score* ([www.rottentomatoes.com](http://www.rottentomatoes.com), diakses 17 Februari 2020, pukul 19.14 WIB).

Film “Captain Fantastic” ini, menampilkan tentang bagaimana Ben bersikap menjadi seorang pria, maskulinitas yang ditunjukkan Ben dalam menjaga sebuah keutuhan keluarga, memberikan kebahagiaan, mendidik, dan memberikan yang terbaik untuk masa depan anak-anaknya, tanpa kehadiran istrinya. Adegan-adegan di dalam Film “Captain Fantastic” ini banyak menunjukkan unsur pria yang membimbing anak-anaknya dalam berbagai aspek, seperti aspek pengetahuan, kesehatan, dan sosial dalam keluarga yang diperlukan seorang anak untuk tumbuh dan berkembang dengan baik, walaupun beberapa diantaranya dilakukan dengan cara yang tidak lazim untuk dilakukan anak-anak masa kini pada umumnya, seperti adegan dimana Ben memimpin anak-anaknya untuk berlari menyusuri hutan, memanjat tebing, melakukan kegiatan membaca buku bersama tentang politik sayap kiri, filsafat, alam, dan melaksanakan tes mengenai isi buku yang telah dibaca.

Pada penelitian terdahulu dengan judul “Maskulinitas Baru dalam Film ‘*Fantastic Beasts and Where to Find Them*’ Menggunakan Analisis Semiotika John Fiske” yang diteliti oleh M. Wilden Jeffti Justice (2019), membahas mengenai nilai maskulinitas yang ditampilkan oleh tokoh Newt Scamander sebagai tokoh utama melalui adegan-adegan pada film. Penelitian tersebut dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif, yang dibantu dengan analisis semiotika John Fiske yang berupa kode-kode televisi. Penelitian tersebut mendapatkan hasil bahwa pada film “*Fantastic Beasts and Where to Find Them*”, maskulinitas dimaknai dalam bentuk maskulinitas baru yang cenderung dekat dengan nilai-nilai kepedulian, kelembutan, penyayang, cinta lingkungan, dan mendukung kesetaraan. Berdasarkan penelitian tersebut, peneliti menemukan sisi kebaruan dalam maskulinitas, yaitu peneliti melihat bagaimana representasi maskulinitas pada film “*Captain Fantastic*” dengan berdasarkan pada 5 ruang lingkup maskulinitas yang dikemukakan oleh M. Harris (2005) dalam bukunya yang berjudul “*Messages Men Hear: Constructing Masculinities*”, yaitu *Standard Bearers* (tradisi), *Workers* (pekerjaan), *Lovers* (hubungan), *Bosses* (tantangan), dan *Rugged Individuals* (kepribadian). Peneliti melakukan analisa adegan-adegan yang menunjukkan representasi maskulinitas dengan berdasar pada 5 ruang lingkup maskulinitas.

## 2. DASAR TEORI

### 2.1 Representasi

Representasi merupakan suatu tindakan yang menghadirkan sesuatu baik itu orang, peristiwa, atau objek melalui sesuatu yang lain dari sifat konkritnya, biasanya berupa tanda ataupun symbol. Representasi belum tentu bersifat nyata, tetapi dapat juga menunjukan ide-ide abstrak (Hall, 1997: 28, dalam Nurhidayah, 2017: 141). Danesi (2010) mendefinisikan representasi sebagai proses perekaman gagasan, pengetahuan, atau pesan secara fisik. Representasi merupakan suatu Tindakan yang bersifat dinamis, akan berkembang seiring dengan peningkatan kemampuan intelektual, dan kebutuhan dari manusia sebagai pengguna tanda, sehingga proses usaha konstruksi makna terus berjalan. Graeme Turner (Irawanto, 1999, dalam Sobur, 2016: 127) menyampaikan lebih spesifik bahwa kurang tepat jika perspektif yang melihat film sebagai refleksi masyarakat semata, Turner menyebutkan lebih lanjut bahwa makna film sebagai representasi dari realitas masyarakat berbeda dengan film yang sekadar berfungsi sebagai refleksi dari realitas, dimana refleksi dari realitas hanya “memindahkan” realitas ke layer tanpa mengubah realitas itu, sedangkan film merupakan representasi dari realitas, yaitu film membentuk dan “menghadirkan kembali” realitas berdasarkan kode-kode, konvensi-konvensi, dan ideologi dari kebudayaannya. Sobur (2016: 128) menjelaskan bahwa film merupakan bidang kajian yang sangat relevan bagi analisis structural atau semiotika. Van Zoest (van Zoest, 1993, dalam Sobur, 2016: 128) menyebutkan lebih lanjut bahwa film dibangun dengan sistem tanda yang bekerja sama dengan baik untuk mencapai efek yang diharapkan. Berbeda dengan fotografi statis, rangkaian gambar dalam film menciptakan imaji dan sistem penandaan, sehingga gambar yang dinamis dalam film merupakan ikonis bagi realitas yang dinotasikannya (Sobur, 2016: 128). Peneliti menyimpulkan bahwa representasi film merupakan potret, atau

pembentukan ulang kode-kode, konvensi-konvensi, dan ideologi dari kebudayaan yang ikonis dalam suatu realitas yang ada, berdasarkan hasil pemaknaan perspektif orang yang memaknainya.

## 2.2 Film

Menurut KBBI, film merupakan selaput tipis yang dibuat dari seluloid untuk tempat gambar negative (yang akan dibuat potret) atau untuk tempat gambar positif (yang akan dimainkan dalam bioskop), atau lakon (cerita) gambar hidup (kbbi.web.id, diakses 17 Juni 2020, pukul 17.09 WIB). Film merupakan gabungan dari beberapa karya seni, seperti seni sastra, seni musik, dan seni peran yang berpadu secara seimbang dan harmonis, sehingga menghasilkan cerita, peristiwa, music, drama, dan sajian teknis lainnya kepada masyarakat umum (Mudjiono, 2011). Oleh karena itu, film merupakan media komunikasi massa yang dapat menyampaikan pesan kepada khalayak dalam bentuk visual dan audio secara efektif, dan dapat memikat masyarakat untuk berlama-lama di depan layar untuk mendapatkan hiburan, dan pemahaman nilai-nilai baru dengan melihat hal-hal yang telah terjadi di dunia (Mudjiono, 2011: 136). Film merupakan salah satu dari media komunikasi massa yang banyak dikonsumsi oleh masyarakat, karena film memiliki unsur audio dan visual dalam penyampaian pesannya, sehingga menarik untuk dikonsumsi masyarakat. Film sebagai media komunikasi massa memiliki sejarah yang cukup panjang dalam hubungannya dengan masyarakat. Oey Hong Lee (Lee, 1965: 40, dalam Sobur, 2016: 126) menyebutkan bahwa film merupakan alat komunikasi massa yang kedua muncul di dunia, mulai tumbuh pada akhir abad ke-19 hingga mengalami puncaknya sebagai alat komunikasi massa pada Perang Dunia 1 dan Perang Dunia 2, tetapi perkembangannya menurun setelah 1945 ketika media televisi bermunculan. Garin Nugroho (Kompas, 2002, dalam Sobur, 2016: 127) menyatakan bahwa pada pasca 1970-an, sinema Amerika Serikat mengangkat kembali perkembangan film, ditandai dengan lebih menjangkau berbagai segmen sosial masyarakat, lebih variatif, dan tema-tema yang lebih luas seperti membawa tema beberapa diantaranya tentang kekerasan, seks, kriminalitas, rasialisme, feminisme, maskulinitas, dan keluarga. Kekuatan film saat ini dapat menjangkau banyak segmen sosial, sehingga semakin banyak terdapat penelitian mengenai hubungan antara film dan masyarakat, dengan mengambil topik seperti film terhadap perkembangan anak, film dan agresivitas, film dan politik (Sobur, 2016: 127). Berdasarkan pada teori ini, Peneliti melakukan penelitian terhadap film dan masyarakat, dengan mengangkat topik mengenai film dan nilai maskulinitas.

## 2.3 Maskulinitas

Maskulinitas memberikan keyakinan tentang bagaimana seharusnya seorang pria berperilaku. Konsep pembentukan maskulinitas dibangun di berbagai tingkatan di dalam masyarakat dan individu. Ideologi maskulinitas di dalam diri pria sangat dipengaruhi oleh media, guru, orang tua, artis, tokoh agama, dan tokoh masyarakat, sehingga mendominasi cara berpikir pria tentang diri mereka sendiri. Karena pria di berbagai belahan dunia ini sejak zaman dahulu kala mereka cenderung berbagi sejarah budaya, mereka sangat mungkin menerima gagasan yang serupa tentang bagaimana berperilaku, sehingga pemahaman umum tentang maskulinitas merupakan norma budaya yang dominan (Harris, 2005 : 10). Mulai dari abad ke-20, sudah terdapat 24 pesan peran gender yang berfungsi menetapkan standar untuk perilaku pria. Meskipun pesan-pesan ini awal mulanya dipublikasikan di Amerika Serikat, pesan-pesan ini memiliki aplikasi yang universal, karena kekuatan media Amerika Serikat khususnya media populer, membuat pesan-pesan ini bersifat hegemonik atau mendominasi, sehingga tersebar di seluruh dunia, dan berkontribusi dalam membentuk ideologi maskulinitas ketika pria berusaha untuk menyesuaikan diri dengan pesan modernitas yang disiarkan oleh media populer (Harris, 2005 : 12). Pada kenyataannya yang terjadi, pesan-pesan yang dialami oleh pria lebih banyak dari 24 pesan yang telah disebutkan, tetapi 24 pesan-pesan peran gender tersebut sudah mewakili terhadap norma-norma dominan pria di masyarakat modern. Harris (2005), dalam bukunya yang berjudul "*Messages Men Hear : Constructing Masculinities*" menjelaskan bahwa 24 pesan gender ini dihasilkan dari 560 sampel pria di Amerika Serikat yang memiliki keadaan dan pengalaman yang berbeda-beda. Dalam bukunya, Harris menyebut pesan-pesan maskulinitas tersebut dengan nama "*Acting Like a Man*", dan membagi pesan tersebut menjadi 5 bagian, yaitu, *Standard Bearers, Workers, Lovers, Bosses, dan Rugged Individuals*.

## 2.4 Semiotika Roland Barthes

Kata "semiotika" berasal dari bahasa Yunani, yaitu *semeion* yang berarti "tanda" (Sudjiman dan van Zoest, 1996:vii, dalam Sobur, 2016: 16), atau *seme*, yang berarti "penafsir tanda" (Cobley dan Jansz, 1999: 4, dalam Sobur, 2016: 16). Konsentrasi kajian semiotika adalah mengenai tanda. Roland Barthes, salah satu pengikut ajaran Saussure, membuat sebuah model sistematis untuk dapat menganalisis proses negosiasi dan ide pemaknaan interaktif, dengan menyempurnakan teori Saussure. Inti teori Barthes, adalah ide mengenai dua tatanan signifikasi (*two orders of signification*). tatanan signifikansi yang pertama adalah studi yang dilaksanakan oleh Saussure, yaitu relasi antara penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*) di dalam tanda, dan di antara tanda dengan objek yang diwakilinya (*its referent*) dalam realitas eksternalnya, yang disebut oleh

Barthes sebagai denotasi (Fiske, 2012: 140). Denotasi merujuk kepada suatu hal yang diyakini oleh akal sehat orang banyak, makna yang teramati dari sebuah tanda. Dengan kata lain denotasi merujuk kepada makna objektivitas sebuah tanda yang teramati. Makna denotasi ini akan berkembang di dalam makna konotasi dan mitos pada tatanan signifikasi yang kedua, dimana konotasi merupakan makna penanda (*signifier*) dari tatanan kedua, dan mitos adalah makna petanda (*signified*) dari tatanan kedua. Dalam penelitian ini, peneliti akan menganalisis film “Captain Fantastic”, dengan membongkar makna terselubung pada film tersebut dengan menggunakan semiotika Roland Barthes. Proses ini akan dilakukan dengan menganalisis adegan yang dianggap mewakili keseluruhan film dengan menggunakan semiotika Roland Barthes (denotasi, konotasi, dan mitos) yang akan dihubungkan dengan perspektif maskulinitas yaitu 5 ruang lingkup pesan maskulinitas (tradisi, pekerjaan, hubungan, tantangan hidup, dan citra pria), yang terdapat pada film “Captain Fantastic”.

### 3. PEMBAHASAN

#### a. *Standard Bearers*

Representasi pria pada film dalam perspektif maskulinitas ruang lingkup standard bearers memperlihatkan Ben sebagai pria, yang menjadikan nilai maskulinitas non-tradisional yaitu kecintaannya terhadap alam, dan mengedepankan nilai ilmu pengetahuan, sebagai nilai tradisi, dan standar yang diyakini, dibawa dan ingin dibangun oleh Ben untuk diri sendiri dan anak-anaknya, sehingga mereproduksi nilai-nilai tatanan sosial baru yang dihargai, seperti yang tercerminkan pada peran Ben Cash dalam film. Nilai maskulinitas pada ruang lingkup ini peneliti jabarkan secara lebih jelas melalui tabel berikut.

<i>Nature Lover</i>	Durasi	0:06:42
	Gambar	
	Denotasi	Ben memiliki rambut pirang berantakan, kumis dan jenggot lebat, dan tato pada lengan kirinya, sedang membungkuk, memiringkan ember biru berisi air ke arah tanaman-tanaman seperti buah beri, dedaunan, dan bunga. Pada adegan tersebut terlihat sekilas ekspresi Ben yang fokus ketika menuangkan air, dengan mata tetap tertuju kepada tanaman-tanaman yang disiraminya.
	Konotasi	Kegiatan perawatan yang dilakukan Ben, menyiram tanaman-tanaman yang dirawatnya dengan baik, ditandai dengan kesuburan tanaman tersebut, berbagai jenis tanaman yang dipelihara dengan tertata rapi, dan menjaga tanaman-tanaman tersebut dengan pagar kayu berjaring, penyangga tanaman, dan orang-orangan dari pahatan kayu untuk mengusir hewan perusak tanaman.
Mitos	Mitos “Post Modern Man” single dad, yang cenderung mempunyai keinginan untuk lebih memahami diri, memiliki emosi yang lebih terbuka dan mengutamakan keharmonisan, salah satunya adalah dengan berselaras dengan alam.	
<i>Scholar</i>	Durasi	0:09:50
	Gambar	 Agar bisa pas saat tes, kau harus menyelesaikannya dalam 8 hari.
	Denotasi	Ben Cash yang terlihat pada adegan menggunakan baju hitam dengan luaran cardigan rajutan, memiliki rambut pirang yang tersisir rapi, kumis dan janggut yang lebat, serta mata biru yang sayu dan keriput di sekitar mata yang menatap langsung ke arah Zaja dengan mata cukup terbuka lebar ke arah Zaja, alis sedikit mengangkat, sembari mengatakan, “Agar bisa berhasil pada saat tes, kau harus menyelesaikannya dalam 8 hari”.
Konotasi	Ben yang melakukan pemeriksaan terhadap buku-buku yang dibaca anak-anaknya, sudah sejauh mana mereka membaca dan menanyakan jika mereka ada masalah dalam menelaah buku tersebut. Pada adegan tersebut, Ben menanyakan sudah sampai	

		mana Zaja membaca bukunya, dan mengingatkan bahwa Zaja harus menyelesaikan bukunya dalam waktu 8 hari, jika ia ingin lulus dari tes pengetahuan yang diadakan oleh Ben. Semua pemeriksaan itu, Ben catat pada buku catatan yang ia bawa.
	Mitos	Mitos "Post Modern Man" single dad yang cenderung berusaha untuk menjadi pria yang baik, salah satunya adalah dengan menunjukkan pentingnya ilmu pengetahuan bagi anak-anaknya, dan keterbukaan wawasan untuk bisa menilai dan memahami dunia dari berbagai sudut.

### b. Workers

Representasi pria pada film dalam perspektif maskulinitas ruang lingkup workers memperlihatkan Ben sebagai pria, yang menjadikan nilai maskulinitas non-tradisional yaitu nilai teknis, sebagai nilai yang dipegang oleh Ben Cash untuk menjadi seorang penyedia kebutuhan dan pemberi nafkah. Nilai maskulinitas pada ruang lingkup ini peneliti jabarkan secara lebih jelas melalui tabel berikut.

Technician	Durasi	0:15:55
	Gambar	
	Denotasi	Ben Cash yang terlihat pada adegan memiliki rambut pirang seleher, kumis dan janggut yang lebat, serta mata biru yang sayu dan keriput di sekitar mata yang menatap langsung ke arah benda pahat kayu. Ben menggunakan topi bundar berwarna krem, dan kemeja lengan panjang berwarna krem. Terlihat Joe mengamati dengan seksama benda pahat kayu Ben sambil sedikit memutar benda tersebut, sembari berkata kepada Ben, "Coba lihat yang kalian bawa".
	Konotasi	Ben menelaah barang-barang hasil karyanya yang layak untuk dijual kepada Joe, agar mendapatkan uang untuk kebutuhan keluarganya. Hal ini menunjukkan bahwa Ben sebagai seorang pria memiliki cara tersendiri untuk menggunakan keahliannya sebagai pencipta, untuk menciptakan karya-karya yang dapat digunakan untuk dapat menafkahi keluarga.
	Mitos	Mitos "Post Modern Man" single dad yang cenderung memilih pekerjaan yang fleksibel secara waktu, tempat, aturan dan dapat mengikutsertakan anak-anak untuk menjadi kegiatan keluarga bersama. Hal ini disebabkan oleh keberadaan pria yang harus memiliki waktu dan kesempatan yang lebih banyak di rumah dan bersama anak-anaknya di samping harus memiliki pekerjaan yang menghasilkan.

### c. Lovers

Representasi pria pada film dalam perspektif maskulinitas ruang lingkup lovers memperlihatkan Ben sebagai pria, yang menjadikan nilai maskulinitas non-tradisional yaitu nilai merawat anggota keluarga, dan komitmen hidup dan mati seorang suami kepada istri, sebagai nilai yang dibawa oleh Ben Cash ketika ia memiliki ikatan dengan anak-anaknya dan hubungan romantis dengan istrinya. Nilai maskulinitas pada ruang lingkup ini peneliti jabarkan secara lebih jelas melalui tabel berikut.

Nurturer	Durasi	1:38:03
	Gambar	
	Denotasi	Dalam adegan menunjukan Ben Cash yang berpelukan dengan Rellian. Rellian yang memiliki rambut pirang kecoklatan, diperlihatkan pada adegan sedang menyandarkan kepalanya ke dada Ben. Ben Cash yang terlihat pada adegan memiliki rambut pirang berantakan, serta mata biru yang sayu dan keriput di sekitar mata. Ben terlihat mengenakan baju berwarna putih dan kalung berwarna hitam. Terlihat Ben mengekspresikan sesuatu kepada Rellian dengan menutup mata, dahi mengkerut, dan mengatupkan mulut sembari mengatakan, "Ayah menyangimu."
	Konotasi	Ben dengan raut wajah sedih yang memeluk Rellian dan mengatakan bahwa Ben menyangi Rellian. Hal ini menunjukkan bahwa Ben sebagai seorang pria mempunyai perasaan khusus kepada keluarganya, rasa melindungi dan rasa cinta yang besar kepada anak-anaknya. Ungkapan rasa cinta Ben dan pelukan Ben kepada Rellian, merepresentasikan Rasa cinta, dan rasa melindungi seorang pria, kepada anaknya, suportif, walaupun anaknya melakukan kesalahan apapun.
	Mitos	mitos "Post Modern Man" single dad yang cenderung memiliki keterikatan emosional yang lebih tinggi. Orientasinya berpusat kepada kedekatan, dan keintiman komunikasi dengan anak-anaknya. Hal ini berkaitan dengan ketidakhadirannya seorang istri, yang mempengaruhi sumber "merawat" yang tidak dimiliki dalam sebuah keluarga, sehingga seorang pria mengambil peran tersebut.
	Durasi	1:44:05

Faithful Husband	Gambar	
	Denotasi	Jasad Leslie diperlihatkan terbalut dengan kain putih dan tanaman kecil yang berbunga diletakkan pada dadanya. Ben Cash yang terlihat pada adegan memiliki rambut pirang berantakan yang tertiuip angin serta mata biru yang sayu dan keriput di sekitar mata yang menatap langsung ke arah Leslie. Pada adegan, terlihat Ben menggunakan kemeja bermotif dan jas lengan panjang berwarna merah muda. Terlihat Ben mengekspresikan sesuatu kepada jasad Leslie dengan menatap secara langsung dan dalam dengan mata setengah terbuka ke arah jasad Leslie, mulut sedikit tersenyum, sembari mengatakan, "Wajahku, milikku. Tanganku, milikku. Mulutku, milikku. Tapi diriku tidak. Diriku, milikmu. "
	Konotasi	Ben mengatakan kata-kata terakhir untuk jasad Leslie, dengan meminta maaf kepada Leslie atas keadaan yang dialami, dan mengatakan bahwa diri Ben adalah milik Leslie seutuhnya. Ungkapan rasa cinta Ben kepada jasad Leslie, merepresentasikan kesetiaan, tanggung jawab, dan keintiman seorang pria kepada wanita yang dicintainya, yang dinikahinya, dalam kehidupan, maupun kematian.
	Mitos	mitos "Post Modern Man" single dad yang cenderung untuk berkomitmen fokus menjaga ikatan pernikahan dengan sang istri di dalam kehidupan dan kematian, sehingga ketika istri tiada, pria lebih berfokus kepada menjaga dan merawat anak-anaknya yang merupakan buah hati dari hasil ikatan pernikahan mereka.

d. Bosses

Representasi pria pada film dalam perspektif maskulinitas ruang lingkup bosses memperlihatkan Ben sebagai pria, yang menjadikan nilai maskulinitas tradisional yaitu penyelesaian tantangan hidup, pemimpin yang mengayomi, dan petualangan dalam menjalani hidup sebagai nilai yang dipegang Ben Cash sebagai pria yang terdorong untuk berhasil, mengambil risiko, dan usaha untuk menaikkan derajat diri dan keluarganya dalam menghadapi masalah-masalah hidup. Nilai maskulinitas pada ruang lingkup ini peneliti jabarkan secara lebih jelas melalui tabel berikut.

Hurdles	Durasi	0:04:40
	Gambar	
	Denotasi	Ben Cash yang terlihat pada adegan memiliki rambut pirang berantakan, kumis dan janggut yang lebat, serta mata biru yang sayu dan keriput di sekitar mata yang menatap langsung ke arah Bo. Seluruh wajah dan rambut Ben Cash dilumuri oleh lumpur hitam. Terlihat Ben mengekspresikan sesuatu kepada Bo dengan menatap secara langsung dan dalam dengan mata cukup terbuka lebar ke arah Bo, alis sedikit mengangkat, sembari mengatakan, "Dan dalam jiwanya sekarang...adalah lelaki dewasa. "
	Konotasi	Ben yang melakukan ritual penobatan pendewasaan kepada Bo yang telah menyelesaikan tantangan dengan mengoleskan darah rusa buruan yang telah dibunuh oleh Bo seorang diri, ke wajah Bo, yang mana menjadi tanda sebuah kelayakan Bo memegang sebutan pria dewasa. Hal ini menunjukkan bahwa Ben sebagai seorang pria memiliki cara tersendiri untuk menilai apakah seseorang dapat dikatakan pria dewasa atau tidak, khususnya untuk anak-anaknya.
Mitos	"Post Modern Man" single dad yang cenderung mempunyai keinginan untuk mengasah lebih dalam dan meningkatkan diri untuk berubah menjadi diri yang lebih baik. Pria melihat sebuah tantangan, dan kesulitan hidup sebagai pembelajaran diri bagaimana cara untuk mengatasinya. Esensi dari tantangan-tantangan tersebut akan diajarkan kepada anak-anaknya untuk mempersiapkan diri menghadapi dunia luar yang tidak pasti.	
President	Durasi	0:45:13

	Gambar	
	Denotasi	Rellian diperlihatkan dalam adegan menghadap ke arah Ben, dengan terlihat sebagian lengan kanannya. Ben Cash yang terlihat pada adegan memiliki rambut pirang tersisir, kumis dan janggut yang lebat, serta mata biru yang sayu dan keriput di sekitar mata yang menatap langsung ke arah Rellian. Terlihat Ben menggunakan kemeja biru. Terlihat Ben mengekspresikan sesuatu kepada Rellian dengan menatap secara langsung dan dengan mata cukup terbuka lebar ke arah Rellian, alis sedikit mengangkat, sembari mengatakan, "Tidak, jelaskanlah. Ambil kesempatanmu untuk berbicara. Kami semua siap mendengarkan pendapatmu. Jika pendapatmu benar, dan bisa meyakinkan kami.... Ayah yakin kita semua rela berubah pikiran. Benar kan ?".
	Konotasi	Ben mengajak Rellian untuk berdiskusi mengutarakan pendapatnya, mengapa keluarga Ben harus merayakan natal dibandingkan dengan merayakan hari ulang tahun Noam Chomsky yang merupakan seorang pejuang HAM, dan Ben mengatakan bahwa jika pendapat Rellian dapat meyakinkan anggota keluarga Ben, maka mereka akan rela untuk mengikuti pendapat Rellian. Hal ini menunjukkan bahwa Ben sebagai seorang pria, memiliki cara menjadi pemimpin keluarga yang mengayomi anggota-anaggotanya, dengan tujuan untuk kesuksesan, dan kebahagiaan bersama.
	Mitos	mitos "Post Modern Man" single dad yang cenderung berusaha untuk menjadi pemimpin keluarga yang baik, mengedepankan keterbukaan dan keharmonisan keluarga serta selalu menyediakan tempat untuk kebebasan berpendapat yang didasarkan atas toleransi bersama.
Adventurer	Durasi	1:49:05
	Gambar	
	Denotasi	Bo diperlihatkan dalam adegan menghadap ke arah Ben, dengan rambut pirang kecoklatan pendek. Ben Cash yang terlihat pada adegan memiliki rambut pirang berantakan serta mata biru yang sayu dan keriput di sekitar mata yang menatap langsung ke arah Bo. Ben menggunakan baju berwarna hitam, dan tas yang diselempangkan pada bahu kirinya. Terlihat Ben mengekspresikan sesuatu kepada Bo dengan menatap secara langsung dan dalam dengan mata cukup terbuka lebar ke arah Bo, alis sedikit mengangkat, sembari mengatakan, "Jadilah petualang, tangguh, tapi tetap nikmati. Karena hidup cepat berlalu."
	Konotasi	Ben yang menasihati Bo untuk menjadi seorang petualang, yang tetap menikmati perjalanan hidupnya, akrena menurut Ben kehidupan fana cepat berlalu. Hal ini menunjukkan bahwa Ben sebagai seorang pria menganggap bahwa seorang pria harus tegas dan berani dalam menghadapi hidup, tetapi tetap menikmati setiap proses di dalamnya. Nasihat yang diberikan Ben kepada Bo, merepresentasikan dalam melakukan pencarian jati diri, atau menuntut ilmu, seorang pria harus terus maju, melangkah, menerjang ketegangan hidup, dengan menikmati setiap prosesnya.
Mitos	mitos "Post Modern Man" single dad yang cenderung memiliki kemampuan yang tangguh dalam melanjutkan kehidupan, dan menganggap kejadian-kejadian yang telah lalu sebagai pembelajaran dari perubahan-perubahan, dan tantangan dalam kenikmatan perjalanan hidupnya.	

e. Rugged Individuals

Representasi pria pada film dalam perspektif maskulinitas ruang lingkup rugged individuals memperlihatkan Ben sebagai pria, yang menjadikan nilai maskulinitas tradisional yaitu tidak memperlihatkan rasa sakit, dan penyelesaian masalah sendiri, lalu maskulinitas non-tradisional yaitu penentang otoritas, sebagai nilai yang dipegang Ben Cash sebagai citra diri dalam statusnya sebagai seorang pria untuk keberlangsungan hidup. Nilai maskulinitas pada ruang lingkup ini peneliti jabarkan secara lebih jelas melalui tabel berikut.

Stoic	Durasi	0:19:00
	Gambar	
Denotasi	Ben Cash yang terlihat pada adegan memiliki rambut pirang berantakan, kumis dan janggut yang lebat, serta mata biru sayu keriput yang memerah di sekitar matanya yang menatap langsung ke arah anak-anaknya. Terlihat pula Ben menggunakan kalung hitam dan kaos putih. Terlihat Ben mengekspresikan sesuatu kepada anak-naknya dengan menatap secara langsung dengan mata yang berusaha	

		<p>tetap terbuka lebar ke arah anak-anaknya, alis mengangkat, sembari mengatakan, “Tidak akan ada yang berubah. Kita akan hidup dengan cara yang sama. Kita adalah keluarga. “.</p>
	Konotasi	<p>Ben memberikan informasi kematian istrinya kepada anak-anaknya, yang membuat mereka tak bisa menahan tangisan kesedihan mereka. Walaupun dengan rasa sakit hati yang dialami Ben mengenai kabar tersebut, dengan mata memerah, Ben tetap tegar, dan mencoba menenangkan anak-anaknya, bahwa tidak akan ada yang berubah, dan mengajak mereka untuk menajalani hidup seperti biasa, karena mereka adalah keluarga. Hal ini menunjukkan bahwa Ben sebagai seorang pria, memiliki sifat tersendiri ketika dihadapkan dengan dilema kehidupan yang terjadi, khususnya menyangkut tentang keluarganya; bagaimana agar Ben tetap berpikir jernih dan terus melangkah maju tanpa terhambat dan tanpa tergoyahkan dengan apapun yang berada di hadapannya, walaupun hal tersebut menyakiti perasaannya.</p>
	Mitos	<p>mitos “Post Modern Man” single dad yang cenderung bertindak sebagai tameng bagi keluarga, secara fisik maupun emosional. Pria cenderung lebih bersikap kuat dan tegas untuk keluarganya, walaupun di dalam hati ia merasa sakit. Hal ini disebabkan oleh usaha untuk menutupi kesedihan atas rasa kehilangan dalam peran istri bagi sang suami maupun anak-anaknya. Pria menjadi seorang sosok yang kuat untuk dirinya dan anak-anaknya.</p>
Self Reliant	Durasi	0:27:19
	Gambar	 <p>Takkan ada yang muncul secara seketika dan menyelamatkanmu.</p>
	Denotasi	<p>Ben Cash terlihat memiliki rambut pirang berantakan, kumis dan janggut yang lebat, serta mata biru yang sayu dan keriput di sekitar mata yang menatap langsung ke arah Rellian yang berada di bawahnya. Ben juga mengenakan helm berwarna biru, kaos tanpa lengan berwarna merah, celana pendek berwarna abu-abu hitam, sepatu pemanjat berwarna cokelat, dan tato garis berwarna hitam pada lengan kirinya. Pada adegan juga terlihat selangkangan Ben dikaitkan dengan tali tambang biru, yang menjuntai dari atas sampai bawah. Terlihat Ben mengekspresikan sesuatu kepada Rellian dengan menatap secara langsung ke arah Rellian, sembari mengatakan, “Tak ada pasukan pembantu. Takkan ada yang muncul secara seketika dan menyelamatkanmu. “.</p>
	Konotasi	<p>Ben memberitahu Rellian yang baru saja tergelincir dari batu tebing yang dipanjatnya, dan menyebabkan tangan kanannya terkilir hingga membuatnya meringis kesakitan dan menyerah, bahwa tidak akan ada bantuan yang datang secara tiba-tiba untuk menolongnya. Hal ini menunjukkan bahwa Ben sebagai seorang pria memiliki cara tersendiri untuk melatih anak-anaknya, untuk menjadi sosok yang mandiri, dapat mengatasi berbagai situasi tanpa bantuan orang lain, untuk persiapan mereka menghadapi dunia luar.</p>
	Mitos	<p>Mitos “Post Modern Man” single dad yang cenderung berusaha untuk menyelesaikan masalahnya sendiri, karena keadaan yang ditinggalkan oleh sosok istri, menjadikan seorang pria harus beradaptasi dan melaksanakan kedua peran sebagai seorang ayah dan ibu bagi anak-anaknya.</p>
Rebel	Durasi	0:29:47
	Gambar	 <p>Yah, persetan dengan itu.</p>
	Denotasi	<p>Ben Cash yang terlihat pada adegan memiliki rambut pirang berantakan yang basah, kumis dan janggut yang lebat, serta mata biru yang sayu dan keriput di sekitar mata yang menatap langsung ke arah anak-anaknya. Ben juga memakai baju kaos tanpa lengan berwarna merah, tato burung gagak hitam pada lengan kanannya, dan tato garis hitam pada lengan kirinya. Terlihat Ben mengekspresikan sesuatu kepada anak-anaknya dengan menatap secara langsung dengan memicingkan mata, alis mengangkat, sembari mengatakan, “Yah, persetan dengan itu. “.</p>
	Konotasi	<p>Ben menyumpahi pendapat orang-orang yang melarang Ben dan keluarganya untuk mendatangi pemakaman Leslie, karena mereka merasa berkuasa atas Ben dan keluarganya yang bebas tanpa ada terikat aturan hidup masyarakat pada umumnya. Hal ini menunjukkan bahwa Ben sebagai seorang pria memiliki pemikiran tersendiri terhadap bagaimana seharusnya seseorang harus hidup, mempunyai cara dan pemikiran tersendiri untuk bertahan hidup, dari pengalaman tertekan terhadap sistem dunia yang tidak adil. Tindakan menyumpahi pendapat orang-orang yang melarang mereka untuk mengunjungi pemakaman Leslie, dan sifat keras kepala Ben, merepresentasikan pendobrakan aturan-aturan hidup, tata cara yang berlaku yang pada umumnya berlaku di masyarakat, untuk bertahan hidup dan bebas dari tekanan-tekanan sistem.</p>
	Mitos	<p>mitos “Post Modern Man” single dad yang cenderung untuk menentang siapapun atau apapun jika seseorang atau suatu sistem merugikan dirinya dan keluarganya.</p>

#### 4. KESIMPULAN & SARAN

Pada satu sisi maskulinitas pada seorang pria akan memiliki pesan-pesan dominan layaknya pria pada umumnya maskulinitas tradisional dan pada sisi lain juga akan memiliki pesan-pesan dominan yang mengarah kepada maskulinitas non-tradisional untuk memenuhi perannya sebagai “perawat” dalam keluarga. Dari ke-11 adegan yang telah dianalisis oleh peneliti, dapat ditarik kesimpulan bahwa maskulinitas yang pada dalam film “*Captain Fantastic*”, direpresentasikan dalam sosok Ben Cash sebagai seorang *post-modern man single dad*, yang memiliki nilai-nilai maskulinitas tradisional dan non-tradisional. Berdasarkan hal tersebut, peneliti membuat

kesimpulan yang sesuai dengan identifikasi masalah dan tujuan penelitian, mengelompokkannya secara singkat dan terfokus ke dalam 5 ruang lingkup yaitu sebagai berikut :

1. Representasi maskulinitas ruang lingkup *standard bearers* memperlihatkan Ben sebagai pria, yang menjadikan nilai maskulinitas non-tradisional yaitu kecintaannya terhadap alam, dan mengedepankan nilai ilmu pengetahuan, sebagai nilai tradisi, dan standar yang diyakini, dibawa dan ingin dibangun oleh Ben untuk diri sendiri dan anak-anaknya, sehingga mereproduksi nilai-nilai tatanan sosial baru yang dihargai, seperti yang tercerminkan pada peran Ben Cash dalam film.
2. Representasi maskulinitas ruang lingkup *workers* memperlihatkan Ben sebagai pria, yang menjadikan nilai maskulinitas non-tradisional yaitu nilai teknisi, sebagai nilai yang dipegang oleh Ben Cash untuk menjadi seorang penyedia kebutuhan dan pemberi nafkah.
3. Representasi maskulinitas ruang lingkup *lovers* memperlihatkan Ben sebagai pria, yang menjadikan nilai maskulinitas non-tradisional yaitu nilai merawat anggota keluarga, dan komitmen hidup dan mati seorang suami kepada istri, sebagai nilai yang dibawa oleh Ben Cash ketika ia memiliki ikatan dengan anak-anaknya dan hubungan romantis dengan istrinya.
4. Representasi maskulinitas ruang lingkup *bosses* memperlihatkan Ben sebagai pria, yang menjadikan nilai maskulinitas tradisional yaitu penyelesaian tantangan hidup, pemimpin yang mengayomi, dan petualangan dalam menjalani hidup sebagai nilai yang dipegang Ben Cash sebagai pria yang terdorong untuk berhasil, mengambil risiko, dan usaha untuk menaikkan derajat diri dan keluarganya dalam menghadapi masalah-masalah hidup.
5. Representasi maskulinitas ruang lingkup *rugged individuals* memperlihatkan Ben sebagai pria, yang menjadikan nilai maskulinitas tradisional yaitu tidak memperlihatkan rasa sakit, dan penyelesaian masalah sendiri, lalu maskulinitas non-tradisional yaitu penentang otoritas, sebagai nilai yang dipegang Ben Cash sebagai citra diri dalam statusnya sebagai seorang pria untuk keberlangsungan hidup.

Dari kesimpulan yang telah dijabarkan oleh peneliti mengenai representasi maskulinitas dalam film “*Captain Fantastic*”, maka peneliti akan memberikan beberapa saran dengan tujuan untuk memberikan aspek yang lebih baik lagi untuk penelitian selanjutnya. Berikut adalah pemaparan saran yang diberikan :

1. Saran teoritis
  - a. Diharapkan bagi peneliti selanjutnya untuk dapat lebih mengembangkan wawasan penelitian dalam menggunakan metode penelitian semiotika Roland Barthes agar hasil analisa yang didapat lebih akurat dan mendalam ketika melakukan analisis mengenai tanda.
  - b. Penelitian yang berfokus mengenai maskulinitas masih sangat sedikit khususnya pada Universitas Telkom sehingga penelitian ini dapat dijadikan acuan bagi para peneliti untuk mengkaji lebih dalam mengenai maskulinitas, baik dalam film maupun melalui media, atau penelitian sosial lainnya yang berhubungan dengan maskulinitas pria.
  - c. Hasil penelitian yang telah dipaparkan oleh peneliti didasari atas pengetahuan dan pemahaman peneliti dari hasil temuan pada skripsi, jurnal, dokumen, maupun studi pustaka lainnya, sehingga terbentuk sudut pandang yang peneliti gunakan sebagai instrumen penelitian. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran pemahaman mengenai identifikasi masalah yang telah dijabarkan oleh peneliti sehingga dapat memberikan wawasan untuk penelitian selanjutnya, dengan harapan peneliti selanjutnya dapat melaksanakan penelitian yang dapat membongkar struktur tanda yang terdapat pada permasalahan sosial di masyarakat yang berkaitan dengan maskulinitas dengan menggunakan semiotika.
2. Saran Praktis
  - a. Diharapkan bagi para pria Indonesia, khususnya yang telah menjadi seorang pria, untuk lebih mengenal potensi diri sebagai seseorang yang terlahir dengan jenis kelamin laki-laki. Peneliti berharap kepada seluruh pria di Indonesia agar terus tergerak untuk memahami diri sendiri, terus membuka wawasan melalui film, radio, televisi, buku dan media lainnya dari dalam negeri maupun luar negeri, yang berhubungan tentang segala hal yang berkaitan dengan maskulinitas secara mendalam.
  - b. Peneliti menyarankan kepada industri perfilman agar dapat lebih memperhatikan dan mempelajari secara detail konsep, alur cerita, dan sinematografi yang diperlukan dalam suatu film, sehingga pesan-pesan yang terdapat pada film, dapat tersampaikan kepada penonton dengan baik. Dalam pembuatan film yang mengangkat isu maskulinitas, diharapkan untuk dapat memberikan informasi lebih mendalam mengenai segala hal yang berkaitan tentang pria dan perkembangan maskulinitasnya, sehingga masyarakat mendapatkan informasi lebih lanjut dan mendalam mengenai maskulinitas, sehingga diharapkan masyarakat dapat mengetahui pentingnya untuk mendalami maskulinitas.

## Referensi

### Buku:

1. Danesi, Marcel (2010). *Pesan, Tanda, dan Makna*. Yogyakarta: Jalasutra
2. Daryanto, dan Muljo Rahardjo (2016). *Teori Komunikasi*. Yogyakarta: Gava Media

3. Fiske, John (2012). *Pengantar Ilmu Komunikasi-Edisi Ketiga*. Depok: PT Rajagrafindo Persada
4. Harris, Ian M. (2005). *Messages Men Hear : Constructing Masculinities* (2<sup>nd</sup> ed.) London, 4 John St., United Kingdom : Taylor & Francis
5. Mcquail, Denis. (2011). *Teori Komunikasi Massa Mcquail, Edisi 6 Buku 1*. Jakarta: Salemba Humanika
6. Morrisani (2013). *Teori Komunikasi: Individu Hingga Massa edisi pertama*. Jakarta: Prenadamedia Group
7. Pujileksono, Sugeng (2015). *Metode Penelitian Komunikasi Kualitatif*. Malang: Kelompok Intrans Publishing
8. Sobur, Alex (2016). *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya Offset
9. Vera, Nawiroh (2014). *Semiotika dalam Riset Komunikasi*. Bogor: Ghalia Indonesia
10. Wiryanto (2000). *Teori Komunikasi Massa*. Jakarta: Grasindo

#### **Skripsi, Jurnal dan Sumber Lain :**

1. Agustianti, Lusi. (2016). *Sinopsis, Ikhtisar, Ringkasan, Resensi, dan Makalah*. Diambil: <https://academia.edu/> (Diakses 18 November 2020, pukul 08.15 WIB)
2. Andhani, Widiyanto, dan Idola Perdini Putri. (2017). *Representasi Peran Ibu sebagai Single Parent dalam film "Sabtu Bersama Bapak" (Analisis Semiotika John Fiske dalam Film "Sabtu Bersama Bapak")*. ISSN 2355-9357/Vol.4, NO.3 Desember 2017. Diambil: <https://openlibrary.telkomuniversity.ac.id> (diakses 28 April 2020, pukul 15.23 WIB)
3. Apsari, Agatha Wening Sedy. (2017). *Stereotipe Peran Gender Pria dalam Film Bergenre Petualangan Produksi Warner Bros Pictures*. Diambil: <https://openlibrary.telkomuniversity.ac.id> (diakses 16 Maret 2020, pukul 12.47 WIB)
4. Astuti, Denny. (2016). *Keterlibatan Pengasuhan Ayah sebagai Orang Tua Tunggal dengan Anak Perempuannya setelah Terjadinya Perceraian (Studi Kasus Komunikasi Antar Pribadi di Desa Kwangsari, Kecamatan Jumapolo)*. Vol.VIII, No.1, Maret 2016. Diambil: <http://journals.ums.ac.id/> (diakses 23 Mei 2020, pukul 12.28 WIB)
5. Bachri, Bachtiar S. (2012). *Meyakinkan Validitas Data Melalui Triangulasi Pada Penelitian Kualitatif*. Diambil: <https://yusuf.staff.ub.ac.id/> (Diakses 18 November 2020, pukul 09.15 WIB)
6. Cahyani, Dwi Kurnia. (2016). *Masalah dan Kebutuhan Orang Tua Tunggal Sebagai Kepala Keluarga*. Diambil: <https://core.ac.uk/> (Diakses 18 November 2020, pukul 07.58 WIB)
7. Camp, Nicole H. (2012). *The Influence of Parental Involvement in Single-Father, Single-Mother, and Heterosexual Married Two Parent Family Systems on Adolescent Internalizing and Externalizing Behaviors*. Diambil: <https://repository.library.northeastern.edu/> (diakses 5 April 2020, pukul 09.20 WIB)
8. Cherry, Jessica. (2016). *The Communication Patterns and Experiences of Children in Single Parent Families*. Diambil: <https://digitalcommons.wku.edu/> (diakses 21 Mei 2020, pukul 04.43 WIB)
9. Connel, R.W, dan James W. Messerschmidt. (2005). *Hegemonic Masculinity: Rethinking the Concept*. Diambil: <https://journals.sagepub.com/> (diakses Mei 12 2020, pukul 20.21 WIB)
10. Dharmawati, Eva Irma. (2015). *Pengaruh Motivasi Kerja dan Keterampilan Manajerial Terhadap Kinerja Kepala Sekolah Dasar Negeri Se-Kecamatan Padalarang Kabupaten Bandung Barat*. Diambil: <https://repository.upi.edu/> (Diakses 18 November 2020, Pukul 08.34 WIB)
11. Esbensen, Heidi Rosa. (2014). *Illuminating the Experiences of Single Fathers*. Diambil: <https://pdxscholar.library.pdx.edu/> (diakses 18 November 2020, pukul 07.22 WIB)
12. Fikri, Aulia Imam. (2018). *Analisis Struktur Naratif dan Unsur Sinematik Film Yakuza Apocalypse Karya Takahashi Miike*. Diambil: <https://eprints.undip.ac.id/> (diakses 18 November 2020, pukul 07.47 WIB)
13. Fitria, Yenny, dan Agus Aprianti. (2016). *Representasi Maskulinitas pad Iklan Pembersih Wajah Pria (Analisis Semiotika Roland Barthes pad Iklan Garnier Men Versi Joe Taslim & Chico Jeriko)*. ISSN 2355-9357/Vol.3, No.2 Agustus 2016. Diambil: <https://openlibrary.telkomuniversity.ac.id> (diakses 22 Mei 2020, pukul 11.10 WIB)
14. Hutomo, Bimo Satrio. (2014). *Representasi Maskulinitas Dalam Iklan Men's Biore Versi Adventure Football*. Diambil: <https://openlibrary.telkomuniversity.ac.id> (diakses 16 Maret 2020, pukul 12.34 WIB)
15. Justice, M. Wilden Jeffti. (2019). *Maskulinitas Baru dalam Film "Fantastic Beasts and Where to Find Them" Menggunakan Analisis Semiotika John Fiske*. Diambil: <https://openlibrary.telkomuniversity.ac.id> (diakses 16 Maret 2020, pukul 12.43 WIB)
16. Khatibah. (2011). *Jurnal Iqra' Volume 05, No.01*. Diambil: <https://repository.uinsu.ac.id/> (Diakses 18 November 2020, pukul 08.38 WIB)
17. Layliyah, Zahrotul. (2013). *Perjuangan Hidup Single Parent*. ISSN 2089-0192/Vol.3, No.1, April 2013. Diambil: <http://jurnalfisip.uinsby.ac.id/> (diakses 23 Mei 2020, pukul 00.49 WIB)
18. Mudjiono, Y. (2011). *Kajian Semiotika dalam Film*. *Jurnal Komunikasi*, 125-138. Diambil: <https://doi.org> (diakses 18 November 2020, pukul 07.40 WIB)
19. Nurhidayah, Dewi. (2017). *Representasi Makna Pesan Sosial dalam Film Bulan Terbelah di Langit Amerika*. Diambil: <https://media.neliti.com/> (diakses 18 November 2020, pukul 07.52 WIB)

20. Palacio, Pablo Lozano. (2018). *Masculinites in Captain Fantastic and How the Setting Affects Them*. Diambil: [https://biblioteca.unirioja.es/tfe\\_e/TFE004382.pdf](https://biblioteca.unirioja.es/tfe_e/TFE004382.pdf) (diakses 23 Mei 2020, pukul 21.46 WIB)
21. Retnowati, Yuni. (2008). *Pola Komunikasi Orangtua Tunggal dalam Membentuk Kemandirian Anak (Kasus di Kota Yogyakarta)*. Jurnal Komunikasi Volume 6, Nomor 3, September-Desember 2008. Diambil: <http://media.neliti.com> (diakses 16 Mei 2020, pukul 17.17 WIB)
22. Rijali (2018). *Analisis Data Kualitatif, Vol. 17. No.33*. Diambil: <https://researchgate.net/> (Diakses 18 November 2020, pukul 08.42 WIB)
23. Sherleen, Natasha. (2019). *Representasi Hero dalam Film Captain Fantastic (Analisis Semiotika tentang representasi Hero dalam Film Captain Fantastic)*. Diambil: <http://www.jurnalkommas.com/docs/Jurnal%20D1215035.pdf> (diakses 28 April 2020, pukul 04.45 WIB)
24. Umanailo, M Chairul Basrun. (2019). *Paradigma Konstruktivis*. Diambil: <https://research.net/> (Diakses 18 November 2020, pukul 08.09 WIB)
25. Usakli, Hakan. (2013). *Comparison of Single and Two Parents Children in Terms of Behavioral Tendencies*. Vol.3, No.8 [Special Issue-April 2013]. Diambil: <https://www.semanticscholar.org/> (diakses 12 Mei 2020, pukul 23.31 WIB)
26. Yohana, Fenny. (2016). *Representasi Maskulinitas dalam Variety Show (Analisis Semiotika John Fiske pada Tayangan Variety Show The Return of The Superman Episode 34)*. Diambil: <https://openlibrary.telkomuniversity.ac.id> (diakses 29 Mei 2020, pukul 12.37 WIB)
27. Yudha, Tofan Rapiersa. (2015). *Konsep Pendidikan Islami Menurut Mohammad Natsir*. Diambil: <https://repository.upi.edu/> (Diakses 18 November 2020, pukul 08.19 WIB)

#### Internet :

1. Azasya, Stella. (2019). *[INFOGRAFIS] Minat Penonton Terhadap Film Indonesia, Banyak Ga Sih?*. [Internet]. Diambil: <https://www.idntimes.com/hype/entertainment/stella/infografis-minat-penonton-terhadap-film-indonesia/full> (diakses 6 Februari 2020, pukul 19.20 WIB)
2. Cooper, Cedric L. (2001). *The Post-Modern Man: On Masculinity, Fatherhood, and Work*. [Internet]. Diambil: <https://www.mckendree.edu/academics/scholars/issue1/cooper.htm> (diakses 13 September 2020, pukul 19.42 WIB)
3. FilmIndonesia. (2018). *Jumlah Penonton Bioskop 2018 Ditargetkan Tembus 50 Juta*. [Internet]. Diambil: <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2018/12/26/jumlah-penonton-bioskop-2018-ditargetkan-tembus-50-juta> (diakses 20 Januari 2020, pukul 16.09 WIB)
4. Gleiberman, Owen. (2016). *Captain Fantastic, Tinjauan Film Sundance*. [Internet]. Diambil: [https://www.bbc.com/indonesia/vert\\_cul/2016/02/160207\\_vert\\_cul\\_sundance](https://www.bbc.com/indonesia/vert_cul/2016/02/160207_vert_cul_sundance) (diakses 20 Januari 2020, pukul 17.56 WIB)
5. Howell, Lynette, Monica Levinson, Jamie Patricof, dan Shivani Rawat. (2014). *Captain Fantastic by Matt Ross*. [Internet]. Diambil: <http://assets.bleeckerstreetmedia.com.s3.amazonaws.com/ee15f6c6-0090-4adf-b815-ffae6c9cd86a/full.pdf> (diakses 16 September 2020, pukul 16.56 WIB)
6. Ibeng, Patra. (2020). *Pengertian Peran, Konsep dan Jenisnya Menurut Para Ahli*. [Internet]. Diambil: <https://pendidikan.co.id/pengertian-peran-konsep-dan-jenisnya-menurut-para-ahli/> (diakses 6 Februari 2020, pukul 19.32 WIB)
7. Kompas. (2018). *Jumlah Penonton Bioskop Indonesia Capai 42, 7 Juta pada 2017*. [Internet]. Diambil: <https://entertainment.kompas.com/read/2018/02/28/162919310/jumlah-penonton-bioskop-indonesia-capai-427-juta-pada-2017> (diakses 20 Januari 2020, pukul 15.55 WIB)
8. Kompas. (2019). *Peran Ayah dalam Keluarga, Bukan Melulu Soal Cari Nafkah*. [Internet]. Diambil: <https://lifestyle.kompas.com/read/2019/10/10/161915020/peran-ayah-dalam-keluarga-bukan-melulu-soal-cari-nafkah?page=all> (diakses 10 September 2020, pukul 17.11 WIB)
9. Mediasmarts. (2019). *How Media Define Masculinity*. [Internet]. Diambil: <https://mediasmarts.ca/gender-representation/men-and-masculinity/how-media-define-masculinity> (diakses 6 Februari 2020, pukul 19.26 WIB)
10. Sharf, Zack. (2017). *Why Viggo Mortensen Deserves to Win the Oscar for Best Actor-Consider This*. [Internet]. Diambil: <https://www.indiewire.com/2017/02/oscars-best-actor-viggo-mortensen-win-casey-affleck-denzel-washington-predictions-1201783381/> (diakses: 20 Januari 2020, pukul 16.46 WIB)